



PENGARUH FINANCIAL STABILITY, INEFFECTIVE MONITORING, DAN RATIONALIZATION TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021

Mesy Lestari Br. Sinaga¹, Shabrina Tri Astri Nasution², Rana Fathiah Ananda³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Medan Area

mesylestari69@gmail.com¹⁾

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial stability, ineffective monitoring, and rationalization on financial statement fraud in transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2018 to 2021. The research method used is quantitative with an associative approach. A sample of 14 companies was selected using purposive sampling technique. Secondary data in the form of financial reports were obtained from the official IDX website and analyzed with the help of SPSS software version 26. The results showed that partially, ineffective monitoring has a positive and significant effect on financial statement fraud. Meanwhile, financial stability and rationalization do not show a significant effect individually. Simultaneously, the three variables have a positive and significant effect on financial statement fraud. The coefficient of determination of 12.9% indicates that the independent variables are able to explain variations in financial statement fraud. This finding confirms the importance of effective internal control in preventing fraudulent practices.

Keywords: financial stability, ineffective monitoring, rationalization, financial statement fraud

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Sampel sebanyak 14 perusahaan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data sekunder berupa laporan keuangan diperoleh dari situs resmi BEI dan dianalisis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *financial stability* dan *rationalization* tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Nilai koefisien determinasi sebesar 12,9% menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variasi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya pengawasan internal yang efektif dalam mencegah praktik *fraud*.

Kata kunci: financial stability, ineffective monitoring, rationalization, kecurangan laporan keuangan

PENDAHULUAN

Saat ini, praktik kecurangan (*fraud*) merupakan isu serius yang sulit dihindari dan dapat terjadi di berbagai organisasi, tanpa memandang jenis institusi atau level perusahaan. Tidak ada entitas yang sepenuhnya terbebas dari risiko *fraud*, karena pelakunya bisa berasal dari semua tingkatan, baik dari jajaran atas maupun bawah. Oleh karena itu, penting bagi seluruh pihak untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan terhadap potensi tindakan *fraud* di lingkungan kerja. Deteksi dini terhadap *fraud* sangat krusial mengingat dampaknya yang signifikan, khususnya terhadap kerugian yang mungkin dialami investor.

Kasus kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah satu bentuk *fraud* yang paling sering terjadi, menjadikannya permasalahan yang mendesak untuk ditangani. Mayoritas pelaku dalam kasus ini berasal dari



jajaran manajemen, sehingga diperlukan kemampuan untuk mengenali dan mengidentifikasi apakah suatu kasus tergolong sebagai tindakan penipuan. Contoh nyata dapat dilihat pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk., yang merupakan satu-satunya maskapai penerbangan nasional yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sebagai *flag carrier* Indonesia, perusahaan ini tidak hanya dimiliki publik tetapi juga mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Berdasarkan data historis, diketahui bahwa sekalipun suatu perusahaan besar telah diaudit dan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari auditor independen, hal tersebut tidak menjamin absennya manipulasi dalam laporan keuangan.

Pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia Tbk. melaporkan laba bersih sebesar \$809 ribu, yang menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat kerugian sebesar \$ 216,58 juta. Peningkatan laba ini terutama disebabkan oleh melonjaknya pendapatan dari pos usaha lain-lain yang mencapai \$306,88 juta. Namun, laporan keuangan tersebut menuai kontroversi karena beberapa komisaris menolak untuk menandatangannya. Penolakan ini berkaitan dengan keberatan atas pencatatan pendapatan yang berasal dari kerja sama penyediaan layanan konektivitas penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi dan PT Citilink Indonesia. Pengakuan pendapatan tersebut dianggap tidak sesuai dengan ketentuan PSAK No. 23, karena manajemen Garuda mencatat pendapatan sebesar \$239.940.000 dari Mahata, termasuk di dalamnya sebesar \$28.000.000 yang merupakan bagian bagi hasil dari PT Sriwijaya Air. Meskipun dana tersebut masih dalam bentuk piutang, Garuda tetap mengakui jumlah tersebut sebagai pendapatan (Sugianto, 2019).

Untuk mengatasi kelemahan dalam prosedur deteksi kecurangan secara global, American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mengeluarkan *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 bertajuk *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit* pada Oktober 2002. Penerbitan standar ini bertujuan meningkatkan efektivitas auditor dalam mengidentifikasi dan merespons risiko kecurangan melalui penilaian terhadap faktor-faktor risiko yang ada dalam suatu entitas (Hsu & Zhu, 2005). SAS No. 99 mengadopsi konsep dari teori risiko kecurangan yang dikembangkan oleh (Cressey, 1953), yang menyatakan bahwa terdapat tiga elemen utama yang secara konsisten hadir dalam praktik fraud, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pemberian (*rationalization*). Ketiga elemen ini kemudian dikenal secara luas sebagai Fraud Triangle, yang berperan sebagai indikator utama dalam memahami penyebab terjadinya kecurangan dalam berbagai konteks organisasi.

Dalam *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99, diidentifikasi empat bentuk tekanan (*pressure*) yang dapat memicu terjadinya



kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu stabilitas keuangan (*financial stability*), lemahnya pengawasan (*ineffective monitoring*), kebutuhan keuangan pribadi (*personal financial need*), dan tekanan eksternal (*external pressure*). Selain itu, SAS No. 99 juga menyebutkan bahwa peluang terjadinya fraud dapat disebabkan oleh tiga faktor utama, yakni ineffective monitoring, karakteristik industri (*nature of industry*), serta struktur organisasi (*organizational structure*). Adapun unsur pemberian atau *rationalization* juga menjadi bagian penting dalam Fraud Triangle, meskipun secara konseptual lebih sulit diukur dibanding elemen lainnya (Susanti & Yasa, 2015).

Berdasarkan paparan fenomena dan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul: “**Pengaruh Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Rationalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2021.**”

LANDASAN TEORI

Fraud Triangle Theory

Teori *Fraud Triangle*, sebagaimana dijelaskan oleh Iqbal & Murtanto (2016), pertama kali diperkenalkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan bahwa kecurangan muncul karena adanya tiga elemen utama yang membentuk sebuah segitiga penyebab, yaitu tekanan (*incentive/pressure*), peluang (*opportunity*), dan pemberian (*rationalization*), sebagaimana ditegaskan oleh Turner et al. (2003). Ketiga komponen tersebut umumnya hadir dalam setiap kasus *fraud* yang terjadi.

Kecurangan merujuk pada tindakan yang menguntungkan pelaku dengan menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Tindakan ini melibatkan unsur manipulatif seperti penipuan, tipu muslihat, dan perilaku tidak jujur yang merugikan pihak lain. Penting untuk membedakan antara *fraud* dan kesalahan (*error*), di mana perbedaan utamanya terletak pada intensi dari tindakan tersebut. *Fraud* bersifat disengaja, sedangkan kesalahan terjadi tanpa unsur kesengajaan dan biasanya tidak dimaksudkan untuk menyesatkan (IAI, 2001).

Financial stability

Financial stability atau stabilitas keuangan didefinisikan sebagai kondisi di mana posisi keuangan suatu perusahaan berada dalam keadaan yang sehat dan stabil. Ketika stabilitas keuangan terganggu, perusahaan berpotensi mengalami tekanan, khususnya di tingkat manajerial, karena kinerja yang menurun dapat berdampak pada terhambatnya arus investasi di masa depan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Stabilitas keuangan juga



mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonomi secara efektif, mengantisipasi risiko keuangan, serta mempertahankan kelangsungan operasional. Sebaliknya, ketidakmampuan manajemen dalam mengelola aset secara optimal dapat menimbulkan instabilitas keuangan (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017).

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur stabilitas keuangan adalah rasio perubahan total aset atau *asset change* (ACHANGE), yang menggambarkan perbandingan antara selisih total aset tahun berjalan dengan total aset tahun sebelumnya (Zelin, 2018).

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total aset (t)} - \text{total aset(t-1)}}{\text{Total aset (t-1)}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh (Iqbal & Murtanto (2016) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: *Financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring

Ineffective monitoring menggambarkan kondisi di mana perusahaan tidak memiliki sistem pengawasan yang memadai untuk memantau jalannya operasional dan kinerja secara menyeluruh. Pengawasan yang efektif memerlukan keterlibatan komisaris independen guna memastikan proses pengendalian internal berlangsung secara objektif dan bebas dari konflik kepentingan. Peran komisaris independen menjadi penting agar mekanisme pengawasan terhadap manajemen dapat berjalan secara optimal.

Menurut Utomo (2018), praktik kecurangan dalam laporan keuangan dapat diminimalisasi melalui pengawasan internal yang kuat. Unsur pengawasan ini biasanya dijalankan oleh dewan komisaris, dewan direksi, serta komite audit, yang masing-masing memiliki peran strategis dalam menjaga integritas laporan keuangan.

$$IND = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Tiffani & Marfuah (2015), serta Agusputri & Sofie (2019), juga mendukung temuan tersebut, dengan menyatakan bahwa lemahnya pengawasan berkontribusi terhadap



munculnya fraud. Ketika pengawasan dari dewan komisaris independen tidak berjalan secara efektif, manajemen cenderung merasa bebas dari pengawasan, sehingga peluang untuk melakukan kecurangan meningkat. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: Ineffective monitoring berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rationalization

Rationalization merupakan salah satu komponen dalam Fraud Triangle yang paling sulit untuk diidentifikasi dan diukur secara kuantitatif. Elemen ini menjadi sangat krusial dalam proses terjadinya fraud karena pelaku biasanya berusaha membenarkan tindakan curangnya melalui berbagai alasan yang tampak logis secara pribadi. Dalam konteks ini, integritas dan kejujuran individu, khususnya pegawai dan manajemen perusahaan, memainkan peranan penting dalam mencegah terjadinya kecurangan. Hery dalam Iryani et al. (2017) mengungkapkan bahwa perilaku manajemen dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan merupakan faktor kunci yang dapat memicu terjadinya *financial statement fraud*.

Dalam penelitian ini, rationalization diprososikan melalui variabel *auditor switch* dengan menggunakan indikator dummy variable (AUDCHANGE). Jika terjadi pergantian Kantor Akuntan Publik dalam periode dua tahun, maka diberi nilai 1; sebaliknya, jika tidak terdapat pergantian auditor dalam kurun waktu tersebut, maka diberi nilai 0.

Penelitian terdahulu oleh Siddiq et al. (2017), Faradiza (2019), serta Ulfah et al. (2017) menunjukkan bahwa pergantian Kantor Akuntan Publik memiliki hubungan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena opini yang diberikan oleh auditor independen berperan penting dalam menjamin keandalan laporan keuangan. Oleh karena itu, auditor dituntut memiliki tanggung jawab profesional untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit bebas dari unsur manipulasi atau salah saji. Berdasarkan landasan tersebut, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃: Rationalization berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan pada penyajian laporan keuangan adalah salah satu perilaku yang melanggar hukum dengan cara melakukan penipuan terhadap pihak pengguna laporan keuangan sehingga memberikan dampak yang substansial seperti, hilangnya kepercayaan investor, dan rusaknya reputasi auditor.

Penghitungan *F-score* yang lengkap memperhitungkan cadangan



yang tidak tercatat yang ada dalam laporan keuangan khususnya yang berkaitan dengan operasi seperti: *bad debt allowance*, *depreciation allowance*, *deferred revenue*, *pension liabilities*, dan kewajiban estimasi lainnya. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$BDOUT = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal & Murtanto (2016) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Dengan demikian, adapun hipotesis keempat pada penelitian ini:

H4: *Ineffective monitoring, ineffective monitoring* dan *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2018–2021. Teknik purposive sampling digunakan untuk memperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria. Data sekunder berupa laporan keuangan dikumpulkan dari situs resmi www.idx.co.id. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS versi 26, meliputi uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas), regresi linier berganda, uji parsial (t), uji simultan (F), dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi dasar statistik, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid tanpa adanya pelanggaran terhadap asumsi-asumsi tersebut (Ghozali, 2021).

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah residual atau error dalam model regresi terdistribusi secara normal. Pengujian ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis grafis dan uji statistik. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode statistik menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov (K-S) (Ghozali, 2021). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Kriteria



pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada nilai signifikansi: jika nilai signifikansi (sig.) kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak terdistribusi normal; sebaliknya, jika nilai sig. lebih dari 0,05, maka data dapat disimpulkan terdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas-Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08463587
	Absolute	.112
Most Extreme Differences	Positive	.112
	Negative	-.099
Test Statistic		.112
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang dipaparkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi dengan normal. Hal tersebut terlihat melalui hasil signifikan pada kolom *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0.076 > 0.05$.

Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya saling keterkaitan antar variabel independen. Jika ditemukan, dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tersebut memiliki saling keterkaitan. Untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independent dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) dengan kriteria jika nilai $VIF < 10$ dan nilai $Tolerance > 0,1$ maka model regresi tidak ditemukan gejala multikolinearitas.



Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	.302	.036		8.441	.000			
<i>Financial stability</i>	.016	.035	.055	.452	.653	.993	1.007	
<i>Ineffective monitoring</i>	.165	.050	.403	3.303	.002	.994	1.006	
<i>Rationalization</i>	-.013	.021	-.074	-.611	.544	.999	1.001	

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas,

- Nilai VIF dari variabel *Financial stability* (X_1) yaitu sebesar $1.007 < 10$ dan nilai Tolerance sebesar $0.993 > 0.1$ tidak terjadi multikoleniaritas.
- Nilai VIF dari variabel *Inffective Monitoring* (X_2) yaitu sebesar $1.006 < 10$ dan nilai Tolerance sebesar $0.994 > 0.1$ tidak terjadi multikoleniaritas.
- Nilai VIF dari variabel *Rationalization* (X_3) yaitu sebesar $1.001 < 10$ dan nilai Tolerance sebesar $0.999 > 0.1$ tidak terjadi multikoleniaritas.

Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2021:178) Pengujian heteroskedastitas ini digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varian selisih satu pengamatan ke pengamatan lainnya pada model regresi. Apabila $Sig < 0,05$ maka terjadi heteroskedastitas tetapi nilai $Sig > 0,05$ maka tidak terjadinya heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
<i>Financial stability</i>	.024	.029	.110	.828	.412	
<i>Ineffective monitoring</i>	-.029	.030	-.128	-.948	.348	
<i>Rationalization</i>	.017	.012	.199	1.474	.146	

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26 (2025)

Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan uji *Glejser* yang dipaparkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa heterokedastisitas pada model regresi terpenuhi. Hal tersebut diperkuat



berdasarkan terpenuhinya kriteria penilaian yaitu nilai signifikan pada setiap *variable* > 0.05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linier Berganda

Uji analisis regresi linier berganda pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas yaitu *Financial stability* (X_1), *Ineffective monitoring* (X_2) dan *Rationalization* (X_3) terhadap variabel bebas yaitu Kecurangan Laporan Keuangan (Y) Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.302	.036		8.441	.000
<i>Financial stability</i>	.016	.035	.055	.452	.653
<i>Ineffective monitoring</i>	.165	.050	.403	3.303	.002
<i>Rationalization</i>	-.013	.021	-.074	-.611	.544

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26 (2025)

Persamaan regresi linear berganda dapat digambarkan sebagai berikut:

$$Y = 0.302 + 0.016X_1 + 0.165 X_2 - 0.013 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut dapat, maka dapat dideskripsikan bahwa:

1. Konstanta (α) diperoleh dengan nilai 0.302 dengan arah yang positif, mendeskripsikan bahwa apabila terdapat pergerakan pada *Financial stability* (X_1), *Ineffective monitoring* (X_2) dan *Rationalization* (X_3) maka nilai Kecurangan Laporan Keuangan (Y) adalah 0.302.
2. Pada koefisien b_1 (X_1) diperoleh dengan nilai 0.016 dengan arah yang positif, hal tersebut menjelaskan bahwa *Financial stability* (X_1) berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y), sehingga dapat diartikan bahwa apabila terjadi peningkatan pada *Financial stability* sebesar 1 satuan maka Kecurangan Laporan Keuangan akan meningkat sebesar 0.016, *Financial stability* bersifat konstan.
3. Pada koefisien b_2 (X_2) diperoleh dengan nilai 0.165 dengan arah yang positif, hal tersebut menjelaskan bahwa *Ineffective monitoring* (X_2) berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y), sehingga dapat diartikan bahwa apabila terjadi peningkatan pada *Ineffective monitoring* sebesar 1 satuan maka Kecurangan Laporan Keuangan akan meningkat sebesar 0.165, *Ineffective monitoring* bersifat



konstan.

4. Pada koefisien b_3 (X_3) diperoleh dengan nilai -0.013 dengan arah yang *negative*, hal tersebut menjelaskan bahwa *Rationalization* (X_3) berpengaruh *negative* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y), sehingga dapat diartikan bahwa apabila terjadi penurunan pada *Rationalization* sebesar 1 satuan maka Kecurangan Laporan Keuangan akan menurun sebesar -0.013, *Rationalization* bersifat konstan.

Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021:327). Maka kriteria penilaian untuk melihat pengaruh antara variabel independent secara parsial terhadap variabel dependen yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai sig < 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai sig > 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
(Constant)	.302	.036		8.441	.000
<i>Financial stability</i>	.016	.035	.055	.452	.653
<i>Ineffective monitoring</i>	.165	.050	.403	3.303	.002
<i>Rationalization</i>	-.013	.021	-.074	-.611	.544

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) di atas, dideskripsikan bahwa:

1. *Financial stability* (X_1) mendapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0.452. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, dimana $0.452 < 1,675$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.653 > 0.05$ yang berarti tidak berpengaruh secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, yang mana *financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
2. *Ineffective monitoring* (X_2) mendapatkan nilai t_{hitung} sebesar 3.303. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dimana $3.303 > 1,675$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.02 < 0.05$ yang berarti positif dan signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima dan H_0 ditolak, yang mana *ineffective monitoring* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.
3. *Rationalization* (X_3) mendapatkan nilai t_{hitung} sebesar -0.611. Hal tersebut



menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, dimana $-0.611 < 1,675$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.544 > 0.05$ yang berarti berarti tidak berpengaruh secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima, yang mana *Rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik-F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel-variabel independen yang telah dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021:322).

Tabel 6. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.079	3	.026	3.921	.013 ^b
Residual	.375	56	.007		
Total	.454	59			

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

b. Predictors: (Constant), *Financial stability*, *Ineffective monitoring*, *Rationalization*

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) atas, didapat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 3.921. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dimana $3.921 > 2,78$ dan nilai probabilitas (F-Statistik) adalah $0.013 < 0.05$ yang berarti berpengaruh secara positif dan nilai signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima dan H_0 ditolak, dimana *financial stability*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021.

Uji Koefisian Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2021:324) menjelaskan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai *Adjusted R Square* atau semakin mendekati nilai 1 maka variabel independen semakin dapat menjelaskan variabel dependennya atau semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen.



Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.417 ^a	.174	.129	.08183	1.750

a. Predictors: (Constant), *Financial stability*, *Ineffective monitoring*, *Rationalization*
b. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber: Data Diolah SPSS Versi 26 (2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) di atas, nilai R^2 mendapati nilai sebesar 0,129. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa nilai dari variabel kecurangan laporan keuangan (Y) mampu menjelaskan variabel Independen yaitu *Financial stability* (X_1), *Ineffective monitoring* (X_2) dan *Rationalization* (X_3) sebesar 12,9%, dan terdapat 87,1% faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan namun tidak dipaparkan pada penelitian ini.

Pengaruh *Financial stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, hipotesis pertama (H_1) ditolak dan hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2021. Kesimpulan ini didukung oleh hasil uji statistik yang menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,452 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 1,675 dan nilai signifikansi sebesar 0,653 yang melebihi batas signifikansi 0,05.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernanda & Susilo (2025), yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam konteks tersebut, besarnya modal atau kondisi keuangan yang stabil tidak cukup untuk mencegah terjadinya praktik fraud. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar stabilitas keuangan, seperti tekanan eksternal, pengawasan internal, atau etika manajerial, memiliki peranan yang lebih dominan dalam mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, variabel *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan



keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2021. Hal ini dibuktikan melalui nilai t_{hitung} sebesar 3,303 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,675, serta nilai signifikansi sebesar 0,02 yang berada di bawah ambang batas 0,05.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi Sulkiyah (2020) yang menunjukkan bahwa lemahnya fungsi pengawasan internal dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya fraud. Ketidakefektifan pengawasan, seperti kurangnya peran aktif dewan komisaris atau komite audit, menciptakan celah yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan.

Pengaruh Rationalization Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H_3 ditolak dan H_0 diterima artinya *Rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} sebesar -0.611. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, dimana $-0.611 < 1,675$ dengan nilai probabilitas sebesar $0.544 > 0.05$.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lestari & Nuratama (2020) mengatakan bahwa *Rationalization* dengan total akrual berpengaruh *negative* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Rationalization* pada perusahaan terlihat dari bagaimana perusahaan tersebut menjalankan kebijakan akrualnya, yang sejatinya merujuk kepada prinsip akuntansi.

Pengaruh Rationalization Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H_4 diterima dan H_0 ditolak artinya *Financial stability*, *Ineffective monitoring* dan *Rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Hal ini dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dimana $3.921 > 2,78$ dan nilai sig adalah $0.013 < 0.05$ yang berarti berpengaruh secara positif dan nilai signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2021, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel *financial stability* dan *rationalization* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, *ineffective monitoring* terbukti memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, yang mengindikasikan bahwa lemahnya mekanisme pengawasan internal dapat meningkatkan potensi terjadinya tindakan kecurangan. Sementara itu, hasil analisis secara simultan menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut—*financial stability*,



ineffective monitoring, dan *rationalization*—secara kolektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan kata lain, meskipun tidak semua variabel berkontribusi secara signifikan ketika diuji secara individual, kombinasi ketiganya secara bersama-sama memperbesar risiko terjadinya fraud dalam proses pelaporan keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon*. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
<https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement. Glencoe IL: Free Press.
<https://psycnet.apa.org/record/1954-06293-000>
- Faradiza, S. A. (2019). *Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan*. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2, 1–22.
- Fernanda, R. E., & Susilo, D. E. (2025). Pengaruh *Financial stability*, *Financial Target*, Dan *Capability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020-2023. *Jesya*, 8(1), 399–411.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v8i1.1944>
- Ghozali, I. (2021). *Applikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 26 (Edisi 10). Badan Penerbit UNDIP.
- Harjito, A., & Martono. (2021). *Manajemen Keuangan* (Kedua). Ekonia.
- Hsu, K. H. Y., & Zhu, Z. (2005). SAS 99 – consideration of *fraud* in a financial statement audit: a new auditing standard. *International Journal of Services and Standards*, 1, 414–425.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1504/IJSS.2005.007469>
- IAI. (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa pengaruh faktor-faktor *Fraud Triangle* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 2002, 11–17. <https://e-journal.trisakti.ac.id/index.php/semnas/article/view/900>
- Iryani, L. D., Rachmania, A., & Slamet, B. (2017). Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 4(2).
- Lestari, A. A. M., & Nuratama, I. P. (2020). Pengaruh *Financial stability*, *External Pressure*, *Nature Of Industry*, Dan *Rationalization* Terhadap Financial Statement *Fraud* Dalam Sudut Pandang *Fraud Triangle* Pada



- Perusahaan Sektor Real Estate And Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 201. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 407–435.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). *Analisis Fraud Pentagon Untuk Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Jii) Tahun 2014-2015)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugianto, D. (2019). *Diduga Manipulasi Laporan Keuangan, Citra Garuda Bisa Tercoreng*. Finance Detik. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4524853/diduga-manipulasi-laporan-keuangan-citra-garuda-bisa-tercoreng>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabetika*.
- Sulkiyah. (2020). Pengaruh *Ineffective monitoring* Terhadap Financial Statement *Fraud* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 3, 129–140.
- Susanti, N. K. D., & Yasa, I. B. A. (2015). Pengaruh Variabel *Fraud Triangle* Terhadap Financial Statement *Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Valid*, 12(4), 417–428. <https://stieamm.ac.id/wp-content/uploads/2017/07/4-Ni-Kadek-Dwi-Susanti-IB-Anom.pdf>
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement *Fraud* dengan Analisis *Fraud Triangel* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Turner, J. L., Mock, T. J., & Srivasta, R. P. (2003). An Analysis of the *Fraud Triangle*. *Research Roundtable* 3, January, 1–33. <http://citeseexr.ist.psu.edu/>
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). *Fraud Triangle* Sebagai Pendekripsi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>
- Zelin, C. (2018). *Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Fraud Scond Model*. Universitas Islam Indonesia.

